

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Era Globalisasi di Madrasah Ibtidaiyah Tempursari

Nailan Aqidatul Azizah¹, Sukari²

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: nailanaqidatulazizah@gmail.com

Abstract : *The purpose of this research is to understand the role of Islamic Education Teachers in fostering students' character at MI Tempursari, the program activities carried out to foster students' character, the implementation of programs carried out by Islamic Education teachers in fostering students' character, as well as supporting and inhibiting factors in fostering students' character. This type of research is field research using a qualitative method, with a descriptive approach, which is to deeply describe objectively according to the collected data. The results of the research show that the role of Islamic religious education teachers in developing morals is that Islamic Religious Education teachers have played an active role in developing students' morals at MI Tempursari. This can be seen from the efforts made by teachers at MI Tempursari, especially Islamic Religious Education teachers, which are carried out intensively every day and every week. The obligation to greet teachers in the morning is by kissing their hands, straightening their clothes, picking up visible trash and putting it in a plastic bag. Then proceed with performing the duha prayer. When starting learning, pray and then memorize the verses of the Koran that students must memorize according to their grade level. When it's time to go home, students are required to recite a closing prayer and shake hands with the teacher. The obstacle experienced by MI Tempursari Islamic religious education teachers in developing students' character based on observations is the decline in children's morals which is caused by various factors. External factors that influence children's contamination of social media, such as cellphones, the internet, games, etc. Internal factors The methodological approach of some Islamic religious education teachers is still focused on traditional orientation, so they have not been able to attract students' interest in Islamic religious education lessons.*

Keywords: *Teacher's Role, Character, Students*

Pendahuluan

Pendidikan Agama merupakan pendidikan yang mengemban misi pewaris dan penyadaran nilai keagamaan. Misi utama pendidikan Islam adalah membina kepribadian siswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia (Syaepul Manan, 2017: 50).

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah (QS.As-Syams(91):(8) :

فَالْتَمَسْنَا لُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya : Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Departemen Agama RI, 2007: 595)

Allah menerangkan kepadanya jalan kefasikan dan ketakwaan, kemudian memberinya petunjuk kepadanya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah untuknya. Allah telah menjelaskan kepadanya kebaikan dan keburukan. Allah mengilhamkan (menginspirasi) kepadanya jalan kebaikan dan keburukan. Pendidikan berarti suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berfikir dan berkarya, untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.

Lembaga pendidikan Islam merupakan sarana dalam mencapai tujuan di atas, dari segi kualitas lembaga pendidikan Islam memang masih tertinggal dari lembaga pendidikan umum terutama status negeri masih mempengaruhi kasih sayang pemerintah terhadap lembaga pendidikan Islam. Namun bagaimana pun pengaruh dan kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk bangsa yang berkarakter tidak dapat diabaikan, terutama melihat kuantitas lembaga pendidikan Islam yang melebihi jumlah lembaga pendidikan lain (Ahmad Zohdi, 2012: 74).

Kata akhlak atau *khuluq* kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam al-Qur'an. Kata *Khuluqu* (akhlak) jika dilihat secara terminology adalah suatu ibarat atau ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dari keadaan dalam jiwa kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian. Aplikasi dari kondisi tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji secara akal dan *syara'*, maka kondisi tersebut disebut sebagai akhlak yang baik. Sedangkan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi yang dimaksud adalah sesuatu yang berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut sebagai akhlak yang buruk (Syamsul Rizal Mz, 2018: 72). Macam-macam akhlak terbagi dua, yaitu: akhlak yang baik (*mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*madzmumah*)

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Kehadiran dan kemajuan ICT di era komunikasi global saat ini telah memberikan peluang dan perluasan interaksi antara guru dan siswa, interaksi tidak hanya terbatas di ruang kelas saja. Pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global.

Era globalisasi merupakan suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus menerus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan (Sigit Surahman, 2013: 28).

Globalisasi sebagai suatu proses mengalami suatu akselerasi sejak beberapa dekade terakhir, tetapi proses yang sesungguhnya sudah berlangsung sejak jauh di masa silam, semata-mata karena adanya predisposisi umat manusia untuk hidup bersama-sama di suatu wilayah dan karena itu dikondisikan untuk berhubungan dan mengakui hubungan satu sama lain (Edi Setiadi, 2002: 1). Ada beragam sikap agama-agama besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta globalisasi. Kaitannya dengan Islam dan pemikiran Islam, peradaban modern menjadi sebuah tantangan dan sekaligus ancaman terhadap umat Islam. Banyak hal umat Islam merasa terikat dengan tradisi yang dikembangkan atas dasar ajaran universal dari agama yang dianutnya. Akan tetapi, dalam kenyataan praktis, peradaban modern terasa begitu kuat mendesak nilai-nilai baru bagi perubahansikap dan perilaku umat (Basukiyatno, 2006: 1).

Di era global, peran guru sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa. Dalam mengajar, harus mampu membangkitkan potensi guru, memotifasi, dan menggerakkan siswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (konteks sekarang menggunakan

teknologi yang memadai). Pola pembelajaran yang demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman (Nur Hidayat, 2015: 137).

Guru pendidikan agama Islam berperan sebagai penerus dan penyampai ilmu, sedangkan dalam konsep teknologi pendidikan, guru pendidikan agama Islam adalah pelatih kemampuan. Konsep interaksional guru pendidikan agama Islam berperan sebagai mitra belajar, sedangkan dalam konsep pendidikan pribadi, guru lebih berperan sebagai pengarah, pendorong dan pembimbing. Dalam ajaran Islam memerintahkan bahwa guru pendidikan agama Islam tidaklah hanya mengajar, melainkan juga mendidik, ia sendiri harus memberi contoh dan memberi teladan bagi murid-muridnya (Mujiburrahman, 2015: 268-267)

Menghadapi kondisi yang demikian, guru agama Islam berperan penting dalam membina akhlak siswa serta mengarahkan dan mengendalikan perilaku mereka agar tidak menyimpang dari ketentuan agama. Seorang guru dituntut untuk menumbuhkan sikap mental, perilaku dan kepribadian yang dapat membina, membimbing serta memberikan contoh bagi siswanya, bagaimana berbuat, bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas ditinjau sisi teoritik, pendidikan merupakan media strategis bagi proses transfer pengetahuan, nilai bahkan ideologi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tetapi disisi lain muncul beberapa problem yang timbul terhadap ketidakpercayaan sebagian masyarakat terhadap sistem persekolahan sehingga terjadi ketidakpercayaan masyarakat merupakan imbas lain dari masih maraknya berbagai problem sosial yang terkadang anak-anak sekolah menjadi aktor utama dalam problem tersebut. Narkoba, hubungan di luar nikah, prostitusi anak sekolah adalah contoh paling nyata problem-problem dimaksud. Meski begitu dengan segala kekurangan yang dimiliki, tidak dapat dipungkiri bahwa belum diketemukannya media lain yang mampu menggantikan posisi sekolah. Sehingga sekolah masih merupakan institusi wajib bagi proses transfer pengetahuan, nilai dan sebagainya. Dalam banyak kasus masih ditemukan belum maksimalnya peran pendidikan agama sebagai jawaban atas problem-problem tersebut. Pendidikan agama masih diyakini kurang memiliki peran secara signifikan. Pendidikan agama belum difungsikan dan berfungsi secara maksimal.

Kondisi ini diperparah dengan kebijakan pemerintah yang hanya menjadikan 3 (tiga) mata pelajaran sebagai barometer keberhasilan siswa dalam ujian dan keberhasilan pendidikan di Indonesia. Barometer hanya terpusat pada aspek kognitif. Padahal sekian banyak rumusan pendidikan yang berupaya meraih aspek efeksi dan psikomotor menjadi tidak tersentuh sama sekali. Problematika pendidikan agama Islam disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: arus globalisasi *internet*, tayangan *Televisi*, tokoh idola fiktif, lingkungan individualis hilangnya *amar ma'ruf nahi mungkar*. Ketidak mampuan orang tua siswa dalam membina akhlak seharusnya orang tua lebih aktif dan lebih bertanggung jawab kepada anak-anak mereka dalam menghadapi derasnya harus teknologi yang diciptakan oleh Barat.

Melihat masalah di atas, maka peneliti berpendapat bahwa seorang guru pendidikan agama Islam bukan hanya seorang pengajar saja tetapi seorang guru sebagai pendidik yang dapat mengarahkan siswanya. Peran guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka adapun rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu: 1) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di MI Tempursari? 2) Apa program kegiatan yang dilakukan dalam rangka membina akhlak siswa di MI Tempursari? 3) Bagaimana pelaksanaan program kegiatan yang dilakukan dalam membina Akhlak Siswa di MI Tempursari?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak Akhlak Siswa di MI Tempursari. 2) untuk mengetahui program

Kegiatan yang dilakukan dalam rangka membina Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan MI Tempursari. 3) untuk mengetahui pelaksanaan Program Kegiatan yang dilakukan dalam membina akhlak Siswa di MI Tempursari.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Tempursari, yang beralamatkan di Jl. Bangak - Simo No.15, Dusun I, Tempursari, Kec. Sambu, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan selama 2 minggu terhitung mulai tanggal 11 Maret 2024 sampai 23 Maret 2024.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh peneliti untuk mendapatkan data dan fakta-fakta yang ada pada subyek maupun obyek penelitian. Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian penulis menggunakan beberapa Teknik yaitu : Metode Observasi, *Interview* Atau Wawancara dan Metode dokumentasi. Adapun jenis sumber data dalam penelitian ini adalah: 1) Narasumber (Informan) yang dijadikan subyek dengan memberikan informasi secara langsung (Wawancara), yaitu kepala Madrasah Ibtidaiyah Tempursari, bapak M. Purwanto, S.Pd.I, guru PAI MI Tempursari yaitu ibu Erna Listyaningrum, S.Pd.I, ibu Titin Khoriatul Farida, S.Pd.I, dan ibu Salma Nur Rahma, S.Pd. serta siswa-siswi kelas VI MI Tempursari. 2) Peristiwa atau aktivitas. Data atau informasi dapat juga diperoleh melalui pengamatan (Observasi) terhadap peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan yang berkenaan dengan pembinaan akhlak siswa di MI Tempursari. Sedangkan yang dijadikan subyek pengamatan adalah aktivitas keseharian guru dan siswa dan peran guru dalam membina akhlak siswa.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu proses aktivitas dalam analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Maksud utama penelitian data adalah untuk membuat data itu dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan mampu dikomunikasikan kepada orang lain. Pengujian keabsahan data penelitian ini adalah dengan triangulasi. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di MI Tempursari

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di MI Tempursari memiliki posisi yang sangat penting dalam membina akhlak siswa, termasuk dalam hal keteladanan. Karena pada dasarnya anak memiliki sifat mudah meniru, tidak hanya yang baik tetapi yang kurang baik akan mudah ditiru oleh mereka.

Begitu pula dengan siswa-siswi di sekolah, mereka akan meneladani apa yang dilakukan oleh gurunya karena guru merupakan teladan bagi murid- muridnya. Maka guru Pendidikan Agama Islam memberikan beberapa keteladanan yaitu dengan datang tepat waktu, bertutur kata yang baik dan sopan, mengucapkan salam, tegas, menyapa dan menyayangi murid juga menjaga kebersihan.

Ibu Erna sebagai guru Pendidikan Agama Islam, setiap masuk kelas guru mengucapkan

salam terlebih dahulu, menanyakan kabar siswa-siswi juga memeriksa kebersihan kelas. Jika kelas terlihat banyak sampah, maka siswa-siswi diperintahkan untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan di kelas. Selain itu guru-guru di MI Tempursari termasuk guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan motivasi dan nasihat, baik sebelum maupun dalam proses pembelajaran.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah tidak hanya dalam hal keteladanan tetapi juga metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan. Ketika materi yang diajarkan tentang akhlak, maka guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Kemudian, ketika materi tentang Fiqih, maka menggunakan powerpoint dan praktik. Sedangkan ketika materi sejarah kebudayaan Islam, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah dan powerpoint.

Penggunaan metode yang beragam yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan bertujuan agar siswa-siswi tidak merasa jenuh dan dengan mudah menangkap pelajaran. Guru juga selalu menyapa jika bertemu dengan dengan siswa-siswi di lingkungan sekolah, mengajak ngobrol, merangkul siswa-siswi dan menjadikan diri mereka seperti orang tua di sekolah.

Program kegiatan yang dilakukan dalam rangka membina akhlak siswa di MI Tempursari

Secara umum pemberian mata pelajaran PAI di sekolah-sekolah bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk memelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan matapelajaran tersebut. Selain melalui pembelajaran PAI, pendidikan akhlak dapat pula dikembangkan melalui pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk peserta didik yang teguh menjaga aqidahnya, mengetahui dan menjalankan ajaran-ajaran agama dengan komitmen yang tinggi dan penuh keikhlasan, serta baik hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia sebagai cermin ketinggian akhlak karimahnya.

Hal ini menunjukkan pula bahwa pembinaan akhlak siswa dapat pula dilakukan melalui pelaksanaan program ekstrakurikuler di sekolah. Pembentukan akhlakul karimah siswa di sekolah dapat dimanifestasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler serta aktivitas membentuk kultur sekolah. Dalam kaitan ini, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) yang berperan dalam mendukung pencapaian tujuan program kurikuler di sekolah, khususnya dalam upaya menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik, khususnya aspek akhlak dan moralitasnya. Penerapan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah untuk mengembangkan etika dan akhlak siswa dalam menjalankan tugas dan dalam hubungan dengan Allah dan manusia.

Upaya meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat untuk mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta serta dapat mengembangkan sensitivitas peserta didik terhadap permasalahan sosial keagamaan dan memberi peluang agar memiliki komunikasi yang baik.

Hal ini menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai cabang kegiatannya, seperti TPQ, pramuka, pencak silat, dan olahraga tertentu sangat berkaitan dengan upaya pembinaan akhlak.

Pelaksanaan program kegiatan yang dilakukan dalam membina akhlak siswa di MI Tempursari Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dalam beragam cara dan isi. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak sekolah, pada gilirannya menuntut

pimpinan sekolah, guru, siswa, dan pihak yang berkepentingan lainnya untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler.

Muatan-muatan kegiatan yang dirancang oleh guru atau pembina antara lain:

Program keagamaan bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik, dengan kegiatan seperti TPQ, pesantren kilat, tilawah, shalat berjamaah, latihan kultum, pengumpulan zakat, dan lain-lain. Organisasi siswa dapat menyediakan sejumlah program dan tanggung jawab yang dapat mengarahkan siswa pada pembiasaan hidup berorganisasi, seperti yang berlaku saat ini yaitu PMR dan Pramuka. Rekreasi dapat membimbing siswa untuk penyadaran nilai kehidupan manusia, alam, bahkan kekuasaan Tuhan. Rekreasi tidak hanya sekedar berkunjung pada suatu tempat yang indah atau unik, tetapi dalam kegiatan ini perlu dikembangkan cara-cara menulis laporan singkat tentang apa yang disaksikan untuk kemudian dijadikan bahan diskusi di kelas. Demikian pula waktu luang perlu diisi dengan kegiatan olahraga atau hiburan yang dikelola dengan baik.

Program Mablit atau Malam Bina Taqwa adalah kegiatan yang sangat mendukung pembentukan karakter siswa-siswi. Tujuan mablit adalah untuk menguatkan ruhiyah dan melatih kemandirian para siswa. Konsep mablit adalah kegiatan bermalam atau menginap di sekolah selama 2 hari 1 malam. Acara mablit juga didampingi oleh kakak-kakak alumni, dan rangkaian kegiatannya diawali dengan salat ashar berjamaah, membaca zikir, games, salat maghrib, tilawah kelompok, salat isya, dan dilanjutkan dengan materi. Program perkemahan mendekatkan peserta didik dengan alam. Agar kegiatan ini tidak hanya sekedar hiburan atau menginap di alam terbuka, sejumlah kegiatan seperti perlombaan olahraga, kegiatan intelektual, uji ketahanan, uji keberanian, dan penyadaran spiritual merupakan jenis kegiatan yang dapat dikembangkan selama program perkemahan berlangsung.

Adapun kegiatan lain yang lebih berorientasi pada pengembangan diri siswa, yaitu: Melalui kegiatan pembiasaan, diharapkan peserta didik memiliki karakter dan perilaku keseharian di sekolah, di rumah, dan di masyarakat yang senantiasa merefleksikan nilai-nilai dan norma ajaran agama Islam yang terpuji. Dalam pelaksanaannya, pihak sekolah dan orang tua harus bekerjasama untuk mendampingi dan memantau peserta didik. Misalnya, jika di sekolah sudah dibiasakan sholat berjamaah, maka orang tua di rumah hendaknya melanjutkan pendampingan seperti yang sudah ditanamkan pada anak di sekolah. Bila hal ini tercapai, peserta didik akan memiliki perilaku yang baik, tertata, dan mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Lomba keterampilan agama Islam adalah wahana kompetisi bagi peserta didik dalam berbagai jenis keterampilan agama yang diselenggarakan mulai dari tingkat sekolah, gugus, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, sampai dengan tingkat nasional. Jenis keterampilan yang dapat dilombakan antara lain Tilawatil Qur'an, kaligrafi, hafalan surat pendek, pidato, cerdas cermat, hafalan doa, menjadi imam, adzan, baca puisi, lomba mengarang, kesenian Islam, dan lain-lain. Kegiatan memperingati Hari Besar Islam (PHBI) dimaksudkan sebagai syiar Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu Hari Besar Islam. Peringatan hari besar di MI Tempursari yang dimaksud antara lain bulan Maulid, Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Tahun Baru Islam atau bulan Muharram, Idul Fitri, dan Idul Adha. Agar kegiatan PHBI memiliki makna pembelajaran bagi siswa, pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam secara teknis dibimbing oleh guru PAI, sedangkan penanggung jawabnya adalah Kepala Sekolah.

Faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa di MI Tempursari

Berdasarkan beberapa teori, dalam pendidikan agama Islam di sekolah terdapat faktor pendukung dalam penanaman akhlak siswa MI Tempursari, disebabkan keteladanan kepala sekolah dan guru, tersedianya sarana prasarana dan adanya dukungan orang tua peserta didik. Faktor eksternal yang mempengaruhi minimnya praktik pendidikan agama dapat berupa

timbulnya sikap orang tua di beberapa lingkungan sekitar sekolah yang kurang menyadari pentingnya pendidikan agama, situasi lingkungan sekitar sekolah yang dipengaruhi godaan-godaan setan dalam berbagai macam bentuknya seperti judi dan tontonan yang menyenangkan nafsu, serta dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin melunturkan perasaan religius dan melebarkan kesenjangan antara nilai tradisional dengan nilai rasional teknologis. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dengan beberapa orang guru PAI selama mereka mengabdikan di MI Tempursari, faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa adalah rusaknya moral anak yang disebabkan oleh berbagai hal, terutama kontaminasi anak dengan media sosial seperti handphone, internet, game, dan lainnya.

Sementara itu, faktor internal yang menyebabkan pendidikan agama kurang maksimal di sekolah umum antara lain adalah guru pendidikan agama Islam yang kurang kompeten untuk menjadi tenaga profesional pendidikan atau jabatan guru yang disandanginya hanya merupakan pekerjaan alternatif terakhir, tanpa ada rasa dedikasi sesuai tuntutan pendidikan. Selain itu, hubungan guru pendidikan agama Islam dengan murid hanya bersifat formal dan tidak berlanjut dalam situasi informal di luar kelas. Pendekatan beberapa guru yang masih terpaku pada orientasi tradisional juga membuat mereka tidak mampu menarik minat murid pada pelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, belum mantapnya landasan perundangan yang menjadi dasar pijakan pengelolaan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional, termasuk pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan Islam, turut berperan dalam menyebabkan pendidikan agama kurang maksimal di sekolah umum.

Berdasarkan keterangan di atas memberikan gambaran bahwa dalam membina akhlaksiswa peserta didik guru-guru bertekad untuk melakukannya dan semangat untuk mewujudkannya. Akhlak mulia adalah sebuah kewajiban untuk selalu diperhatikan, untuk membentuk akhlak siswa secara baik. Kesadaran seperti itu memacu para guru, orang tua maupun masyarakat setempat untuk melakukan berbagai hal untuk merealisasikan pola pendidikan yang bermanfaat, salah satunya adalah pembinaan akhlak mulia.

Pernyataan tersebut di atas, didukung dengan data observasi maupun pengamatan peneliti yang menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan yang dimaksud. Masih perlu ditingkatkan lagi terutama dari segi penghambat dalam pembinaan akhlak siswa, karena dari beberapa teori yang peneliti jadikan sebagai sumber masih banyak sekali yang belum terealisasi oleh guru PAI salah satunya masih minimnya para guru dalam mengkolaborasikan mata pelajaran dengan teknologi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa pada era globalisasi di Madrasah Ibtidaiyah Tempursari, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam sudah berperan aktif dalam membina akhlak siswa di MI Tempursari. Hal ini terlihat dari usaha-usaha yang dilakukan guru di MI Tempursari, terutama guru pendidikan agama Islam, yang dilaksanakan secara intensif setiap hari dan setiap minggunya.

Program kegiatan yang dilakukan dalam rangka membina akhlak siswa di MI Tempursari di era globalisasi mencakup pembinaan akhlak siswa melalui pendidikan akhlak yang dikembangkan melalui pengalaman belajar yang kondusif. Ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang teguh menjaga aqidahnya, mengetahui dan menjalankan ajaran-ajaran agama dengan komitmen yang tinggi dan penuh keikhlasan, serta menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia sebagai cermin dari ketinggian akhlak karimah.

Pelaksanaan program kegiatan yang dilakukan dalam membina akhlak siswa di MI Tempursari mencakup pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang selalu diarahkan secara integral untuk mencapai tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik yang matang. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dikembangkan dalam berbagai cara dan isi, dengan penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak sekolah. Pada gilirannya, hal ini menuntut peran aktif dari kepala sekolah, guru, siswa, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak MI Tempursari adanya keteladanan kepala sekolah dan guru, tersedianya sarana prasarana dan adanya dukungan orang tua peserta didik. Sedangkan faktor penghambat rusaknya moral anak disebabkan oleh berbagai hal, terutama kontaminasi anak dengan media Sosial, seperti *Handphone*, *Internet*, *Game* dan lainnya.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat terutama guru di MI Tempursari serta tim dosen atas bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan jurnal ini.

Referensi

- Ahmad Zohdi, *Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Bangsa Indonesia Yang Berkepribadian (Menuju Kurikulum 2013 yang Berkepribadian) EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian keislaman*, Volume V, Nomor 1, Januari-Juni, 2012
- Basukiyatno, *Peradaban Islam di Tengah Globalisasi, Jurnal Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, Vol. 2, No. 2, (Februari 2006)
- Conny R. Semiawan, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta. PT Grasindo.
- Edi Setiadi, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Subtansi Dan Penegakan Hukum*, Jurnal Unisba, Volume XVIII No. 4 (Oktober - Desember 2002)
- Hidayat, Nur, *Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global*, Jurnal eL-Tarbawi, Volume VIII, No.2, 2015.
- Mujiburrahman, *Kontribusi Guru Pai Dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa SMAN Kota Sabang*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 14. No. 2, Februari 2015.
- Sigit Surahman, *Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia*, Jurnal Komunikasi, Volume 2, Nomor 1, (Jan - April 2013): h 28.
- Sugiono, 2014. *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunyono, *Teknik Wawancara (Interview) Dalam penelitian kualitatif*, Program Studi S3 Pendidikan Sains Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, (2011): h. 4.
- Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1 -2017, h.50
- Syamsul Rizal Mz, *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, ISSN : 2252-8970 (Media Cetak), ISSN : 2581-1754 (Media Online), Vol. 07/No.1, (April 2018): h. 72.